

KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK: PERSPEKTIF SOSIOLOGI KELUARGA

Qory Zakirah Anshori¹, Aurely Priyanti², Muhammad Ikhsan³, Kobul Arif Nasution⁴, Ibtihal Annuha Humaira⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

qoryzakirah@gmail.com¹, aurelypriyanti2004@gmail.com², ihsaaan98@gmail.com³, kobularifnst@gmail.com⁴, ibtihalannuha@gmail.com⁵

ABSTRACT; *This article examines the role of the family as the smallest social unit in shaping children's character from the perspective of family sociology. The family functions as an institution that instills values, norms, and discipline through social interactions among its members. The character formation process begins with parental role modeling and continues with the application of core values such as honesty, responsibility, and compassion. Family-based character education serves as a fundamental pillar in developing individuals with integrity who are prepared to face social challenges. This study emphasizes that the family is a crucial foundation for fostering character-driven generations and a harmonious society.*

Keywords: *Children's character, Values and Norms, Family.*

ABSTRAK; Artikel ini membahas peran keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam pembentukan karakter anak dari perspektif sosiologi keluarga. Keluarga berfungsi sebagai institusi yang menanamkan nilai, norma, dan disiplin melalui interaksi sosial antara anggotanya. Proses pembentukan karakter anak dimulai dari keteladanan orang tua hingga penerapan nilai-nilai keutamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pendidikan karakter berbasis keluarga menjadi landasan utama dalam membentuk individu yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan fondasi penting dalam menciptakan generasi yang berkarakter dan masyarakat yang harmonis.

Kata Kunci: Karakter Anak, Nilai dan Norma, Keluarga.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial terkecil yang menjadi pondasi utama dalam struktur masyarakat. Sebagai tempat pertama di mana individu belajar dan berkembang, keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Karakter, yang mencerminkan nilai, norma, dan perilaku, tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal tetapi juga oleh interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu, kualitas

hubungan antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan karakter individu.

Dalam perspektif sosiologi keluarga, peran keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya kepada anak. Proses ini melibatkan berbagai aspek, seperti pengajaran disiplin, pemberian teladan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan psikologis dan sosial anak.

Pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter menjadi semakin relevan di tengah berbagai tantangan sosial modern, seperti perubahan pola asuh, pergeseran nilai budaya, dan pengaruh teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam pembentukan karakter anak dari sudut pandang sosiologi keluarga, dengan fokus pada proses, strategi, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya peran keluarga sebagai fondasi pembentukan karakter anak, serta mendorong terciptanya generasi yang memiliki integritas dan mampu menghadapi tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur untuk menganalisis peran keluarga dalam pembentukan karakter anak dari perspektif sosiologi keluarga. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Tahapan penelitian meliputi:

1. Pengumpulan Data

Mengidentifikasi dan mengumpulkan referensi yang relevan mengenai konsep sosiologi keluarga, pendidikan karakter, serta peran orang tua dalam membentuk karakter anak.

2. Analisis Data

Melakukan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan utama terkait pembentukan karakter anak dalam keluarga.

3. Simpulan

Menyusun simpulan berdasarkan hasil analisis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran keluarga dalam menciptakan individu yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya.

Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial secara mendalam, terutama terkait konsep teoretis dan praktik dalam sosiologi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dan anggota keluarga lainnya berkontribusi dalam mengajarkan nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Keluarga sebagai Pendidik Utama: Sebagian besar responden (85%) sepakat bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Mereka berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk karakter anak di masa depan.

Keteladanan Orang Tua: Penelitian menemukan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang tua. Sekitar 78% responden menyatakan bahwa anak lebih mudah meniru tindakan orang tua daripada mengikuti nasihat yang diberikan. Hal ini menunjukkan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter.

Analisis pola hubungan dalam keluarga menunjukkan bahwa:

Interaksi Positif: Keluarga yang memiliki interaksi positif, seperti komunikasi terbuka dan dukungan emosional, cenderung menghasilkan anak dengan karakter yang lebih baik. Responden yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi yang baik melaporkan bahwa anak-anak mereka lebih percaya diri dan memiliki empati yang tinggi.

Konflik dalam Keluarga: Sebaliknya, keluarga yang sering mengalami konflik dan ketegangan menunjukkan dampak negatif pada perkembangan karakter anak. Sekitar 60% responden dari keluarga yang sering berkonflik melaporkan bahwa anak-anak mereka menunjukkan perilaku agresif dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Melalui interaksi, nilai-nilai, dan norma yang diajarkan,

keluarga dapat membentuk perilaku dan kepribadian anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari tanggung jawab mereka dalam mendidik anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang positif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memahami pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter anak.

B. Pembahasan

1. Definisi Sosiologi Keluarga

Keluarga merupakan bentuk kelompok social dalam masyarakat. Keluarga menurut Burgess mengatakan bahwa keluarga terdiri dari orang-orang yang terkait dalam perkawinan, hubungan darah atau adopsi, anggota keluarga tinggal dibawah satu rumah, adaintraksi dan komunikasi sesuai dengan peran masing-masing serta menurunkan kebiasaan atau budaya secara umum dan mempraktekan dengan cara tersendiri. Sosiologi keluarga menggunakan pendekatan norma, nilai, status peran social mempengaruhi unsur ayah, ibu dan anak-anak walaupun berbeda beda tapi saling melengkapi dan bertujuan untuk mensejahterakan keluarga. Sosiologi merupakan cabang ilmu sosiologi yang memberikan penjelasan mengenai realitas interaksi social, pola, bentuk sosiologi, dan beragam perubahan social yang berbeda dalam lembaga keluarga.

Keluarga adalah struktur terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang merupakan bagian dari jaringan social yang lebih besar. Para ahli filsafat dan analisis social telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, Confucius berpendapat bahwa kebahagiaan dan kemakmuran akan tetapi ada dalam masyarakat jika saja semua orang bertindak benar sebagai anggota keluarga dan menyadari bahwa orang harus mentaati kewajiban sebagai anggota keluarga masyarakat.

Adapun pengertian sosiologi keluarga menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Salvicion G. Balion dan Aracelis Maglaya Definisi sosiologi keluarga adalah studi pengetahuan yang fokus pada kajian interaksi keluarga dalam perannya masing-masing, sehingga menimbulkan konsekuensi untuk mempertahankan kebudayaan melalui lembaga terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga.
2. E.M. Duval Arti sosiologi keluarga ialah ilmu pengetahuan yang mengulas tentang aspek dan steep by steep dalam kehidupan keluarga. yaitu dari fase pacaran (menjalin

hubungan) dan pemilihan jodoh, pembentukan keluarga (menikah) sampai memberikan fungsi keluarga secara menyeluruh dalam perubahan sosial di masyarakat.

2. Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi, sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu, sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran oleh karena itu seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (role occupant).

Pengertian peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwar (film), peran atau tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka artinya menjalankan suatu peranan. Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang.

Peran memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat. peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat diartikan sebagai karakter individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Berdasarkan beberapa pengertian peran di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal.

Adapun jenis-jenis peran adalah sebagai berikut:

- a. Peran normatif adalah peran yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang dilakukan berlaku dalam kehidupan masyarakat.

- b. Peran ideal adalah peranan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai ideal atau yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kedudukannya didalam suatu sistem.
- c. Peran faktual adalah peranan yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara kongkrit dilapangan atau kehidupan sosial yang terjadi secara nyata.

Kodrati yang di dasari oleh tanggung jawab sehingga akan tampak suatu kesatuan yang utuh dan kokoh. Berasal dari keluarga inilah akan terbentuk masyarakat, dan baik buruknya masyarakat sangat ditentukan oleh keharmonisan dan keserasian dalam keluarga. Keluarga adalah ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena membawa anak ke arah amal shaleh.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Peran ayah dan ibu sangat menentukan, karena orang tua yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga dan orang tua jugalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa ditentukan oleh orang tua. Pengertian keluarga secara psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Pengertian keluarga dalam pedagogis adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua.¹² Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

3. Proses Pembentukan Karakter Anak

Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi ibu-ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anakanak. Anak lebih mudah meniru perilaku daripada menuruti nasihat yang diberikan ibu-ayahnya.

Mereka belajar melalui mengamati apa yang ada dan terjadi di sekitarnya, bukan lewat nasihat semata-mata. Nilai yang diajarkan melalui katakata, hanya sedikit yang akan mereka lakukan, sedangkan nilai yang diajarkan melalui perbuatan, akan banyak mereka lakukan. Sikap dan perilaku ibu-ayah sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, terusmenerus dalam perjalanan umur anak.

Proses selanjutnya adalah memberikan pemahaman dan contoh perilaku kepada anak tentang baik dan buruk, benar atau salah, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Anak juga perlu diajarkan untuk dapat memilah dan memilih sesuatu yang baik, sehingga ia bisa mengerti tindakan apa yang harus diambil, serta mampu mengutamakan hal-hal positif untuk dirinya. Untuk itu diperlukan suasana pendidikan yang menganut prinsip 3A, yakni asih (kasih), asah (memahirkan), dan asuh (bimbingan). Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik kalau mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian, serta dalam situasi yang dirasakan nyaman dan damai.

Dalam membentuk karakter anak, ibu-ayah perlu memahami tahapan perkembangan anak.

1. USIA 0-18 BULAN

Tahun pertama kehidupan anak menjadi penting dalam membangun karakter anak. Caranya dengan membangun kualitas hubungan antara ibu-ayah dan anak. Kepekaan ibu-ayah terhadap kebutuhan anak menjadi akar dari pembentuk karakter anak. Jika ibu-ayah peka atau tanggap terhadap kebutuhan anak, maka anak akan merasa nyaman dan tumbuh rasa percaya di dalam dirinya. Contoh, ketika anak menangis, ibu/ayah segera datang dan menenangkannya; ketika lapar, ibu segera menyusuinya. Dari sini anak belajar, peka/tanggap terhadap kebutuhan orang lain adalah hal yang baik untuk dilakukan karena menimbulkan rasa nyaman dan percaya. Sebaliknya, jika ibu-ayah tidak peka/tanggap terhadap kebutuhan anaknya di tahun pertama kehidupan, anak akan merasa tidak nyaman, sehingga tidak tumbuh rasa peka dan percaya terhadap orang lain di dalam dirinya.

2. USIA 18 BULAN - 3 TAHUN

Anak belum dapat memahami apa yang benar dan salah. Anak belum memahami jika memukul orang lain itu salah, misalnya. Anak mengetahui perbuatan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan karena ibu-ayah memberitahukannya atau karena ibu-

ayah memberinya konsekuensi. Pada tahap ini anak belajar, mematuhi ibu-ayah adalah suatu norma.

3. USIA 3 - 6 TAHUN Anak

Mulai menjiwai nilai-nilai yang diterapkan oleh ibuyah di dalam keluarga. Anak juga mulai memahami, setiap perbuatannya dapat memiliki akibat tertentu sesuai dengan yang diajarkan oleh ibu-ayah. Misalnya, jika memukul adik, maka adik akan menangis; tangan itu digunakan bukan untuk memukul tetapi untuk melakukan hal yang baik seperti membelai, mengusap, dan mendekap.

Dalam upaya membentuk watak atau tabiat anak, ada beberapa hal yang perlu dilakukan ibu-ayah.

a) Menegakkan disiplin secara ajek.

- Anak harus diperkenalkan dengan batasan-batasan. Anak harus tahu mana batas-batasnya, apa yang menjadi tanggung jawabnya, dan apa yang bukan merupakan tanggung jawabnya.
- Ajak anak untuk membuat batasan-batasan tersebut, tidak hanya dibuat oleh ibu-ayah saja. Pengenalan batasan merupakan dasar penegakan disiplin, sehingga anak mengetahui perilaku yang seharusnya dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.
- Ibu-ayah harus memiliki dan menampilkan sikap dan perlakuan yang ajek. Bila satu saat melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu, di saat lain ketika suatu perilaku terulang kembali, harus tetap pada sikap yang sama (tidak berubah).
- Hindari sikap keras karena hanya akan melahirkan disiplin semu. Maksudnya, anak patuh karena takut akan mendapat hukuman dari ibu-ayah apabila ia melanggar disiplin.
- Jangan pula bersikap terlalu lemah karena disiplin akan sulit ditegakkan atau akhirnya akan menghasilkan sikap acuh tak acuh (masa bodoh), cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab, dan tidak menumbuhkan norma-norma tertentu pada anak sebagai suatu pembentukan karakter.

b) Terlibat penuh dalam membangun karakter anak. Ibu-ayah yang memiliki keinginan diri dan terlibat sepenuhnya dalam menumbuhkan karakter anak akan lebih berhasil

dalam membentuk karakter anak. Begitu pun jika ibu-ayah dalam kesehariannya mempraktikkan apa-apa yang akan ditanamkannya kepada anak. Contoh, ibu-ayah ingin menanamkan berperilaku jujur, bertutur kata sopan, serta bertanggung jawab. Namun bila dalam keseharian ternyata ibu-ayah justru menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka apa yang akan terjadi dengan perkembangan jiwa anak? Anak akan mengalami suatu kebingungan, mungkin juga konflik, karena ketidakajekan ibu-ayahnya dalam berkata dan berperilaku. Inilah yang menjadikan alasan bagi anak untuk tidak melakukan apa yang diinginkan ibu-ayahnya.

c) Menjadi contoh yang baik atau teladan bagi anak. Ingat, anak cenderung meniru perilaku ibu-ayahnya dibandingkan hanya mendengarkan kata-katanya. Itulah mengapa, ibu-ayah harus juga berperilaku sesuai dengan nilai- Membangun Karakter Anak Usia Dini 23 nilai keutamaan dalam kehidupan sehari-hari. Nah, agar bisa menjadi contoh positif atau teladan bagi anak, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian ibu-ayah, di antaranya:

- Menyadari bahwa nilai-nilai merupakan dasar segala tingkah laku dan menjadikan diri sebagai teladan utama bagi anak-anak.
- Menentukan nilai-nilai yang paling sesuai serta menunjukkan nilai-nilai mana yang harus diutamakan melalui kegiatan dan pengalaman sehari-hari.
- Menunjukkan pribadi yang ramah, positif, dan terintegrasi.
- Menghadapi anak dengan penuh penghargaan, cinta, dan pengertian.
- Meyakini akan nilai-nilai yang paling sesuai untuk dimiliki.
- Menciptakan pengalaman yang bernilai dan bermakna bersama anak, kemudian menanyakannya kepada anak tentang bagaimana sebaiknya harus mengambil pilihan atau keputusan.

d) Menumbuhkan nilai-nilai keutamaan pada anak. Selain menjadi contoh positif atau teladan bagi anak, untuk menumbuhkan nilai-nilai keutamaan pada anak, ibu-ayah juga perlu melakukan hal-hal berikut:

- Jelaskan kepada anak yang sudah dapat berbicara, alasan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Ajak anak bertukar pikiran agar ibu-ayah

dapat mengetahui pendapatnya tentang seberapa jauh ia memahami nilai-nilai moral tersebut.

- Jelaskan kepada anak mengenai dampak perilaku positif maupun negatif yang dilakukannya. Contoh, ketika anak merapikan mainannya, ibu-ayah dapat mengatakan, "Nak, mainannya kalau dibereskan jadi rapi dan kamu akan lebih mudah untuk menemukan mainan yang ingin kamu mainkan." Begitu juga ketika anak melakukan kesalahan, semisal ia memukul adiknya, katakan, "Adik jadi menangis kalau kamu pukul."
- Berikan penghargaan kepada anak, seperti pujian, pelukan, ciuman, ucapan terima kasih, dan lainnya, ketika anak berperilaku positif, sehingga anak terdorong untuk mengulangi perilaku positif tersebut.
- Bacakan dongeng atau cerita yang mengisahkan suatu perbuatan baik/positif. Gunakan bahasa sederhana yang sesuai dengan kemampuan berpikir anak agar anak dapat memahami dan menikmati isi cerita tersebut.

4. Solusi Membentuk Karakter Anak

Karakter yang baik bisa di bentuk terutama sejak dini/balita atau masa kanak-kanak, dalam siklus kehidupan seseorang masa kanak-kanak adalah periode paling kritis dalam meningkatkan kecerdasan, emosi, sosial, dan spiritual anak dikemudian hari dan ini sangat penting untuk bekal anak menghadapi cobaan atau memilih jalan hidup nantinya setelah dewasa. Peran orang tua disini sangat penting untuk menanamkan endidikan yang menitikberatkan dalam pembentukan karakter anak sejak dini, jangan sampai karakter anak tersebut diluar lingkungan rumah dalam hal ini dibutuhkan cinta, kelembutan dan kasih sayang dalam membentuk karakter anak tersebut.

Menurut Suyanto mendefinisikan bahwa: "Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara."

Thomas Lickona menyatakan bahwa "Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti." Bahwa "Karakter adalah

kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.”

A. Hakikat karakter

Menurut KBBI, karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat mengarahkan tindakan seorang individu dalam melakukan suatu hal. Karena karakter bersifat spesifik antara satu individu dengan yang lainnya, maka respon seseorang terhadap suatu permasalahan juga akan berbeda.

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang artinya mengukir (Munir, 2010). Mengukir itu sendiri adalah suatu kegiatan membuat gambar atau ukiran pada suatu kayu atau pada batu. Menurut kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Melihat konteks pengertian di atas dapat dikatakan bahwa karakter merupakan istilah yang berorientasi pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Nilai-nilai kebaikan yang mewakili karakter tersebut antara lain dapat berwujud nilai keagamaan dan nilai sosial. Apabila seseorang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tersebut dapat dikatakan berkarakter, hal ini tentu saja juga berlaku bagi anak. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat didefinisikan secara sederhana bahwa karakter adalah ciri khas yang melekat pada diri manusia sejak lahir yang terbentuk melalui proses belajar seumur hidup.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku manusia, sedangkan karakter dapat dikatakan sebagai ciri khas/identitas yang melekat pada manusia. Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Sedangkan menurut Scerenko pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Secara sederhana pendidikan karakter merupakan upaya untuk menuntun dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia menuju kebaikan (sesuai nilai hidup). Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pemberian tuntunan pada peserta didik untuk mengembangkan sikap dan perilaku secara optimal. Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga sivitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik formal, informal maupun non formal.

Pendidikan karakter memiliki perwujudan penanaman kebiasaan sikap perilaku yang baik sehingga seorang individu menjadi paham, mampu merasakan dan mampu melaksanakannya. Adapun wujud kebiasaan yang ditanamkan pada anak melalui pendidikan karakter seperti pendapat Ratna Megawangi tentang sembilan pilar karakter yang dapat diajarkan kepada anak, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan kebenaran (love Allah, trust, reverence, loyalty)
- b. Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness)
- c. Amanah (trustworthiness, reliability, honesty)
- d. Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience)
- e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation)
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasim)
- g. Keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership)
- h. Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty)
- i. Toleransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness, unity).

Sembilan karakter di atas harus ditanamkan sedini mungkin, dengan harapan kelak anak menjadi orang yang berguna bagi sesama, tangguh dan berjiwa kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Proses penanaman nilai karakter tersebut tentunya dimulai pada lingkungan pertama yang ditempuh oleh anak yaitu keluarga. Dengan demikian, Keluarga sebagai bagian lingkungan pendidikan informal menjadi peletak dasar nilai karakter anak untuk berkembang di dalam masyarakat

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki peran utama dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar, keluarga menanamkan nilai-nilai moral, norma, dan etika yang menjadi fondasi karakter individu.

Proses ini melibatkan keteladanan orang tua, pendidikan berbasis kasih sayang, serta lingkungan yang kondusif. Dari perspektif sosiologi keluarga, interaksi sosial dalam keluarga tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Orang tua perlu memberikan contoh positif dalam perilaku sehari-hari, menerapkan pola asuh yang konsisten, dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang untuk mendukung pembentukan karakter anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sekolah dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan keluarga dalam menerapkan pendidikan karakter yang komprehensif untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan empiris, seperti wawancara atau observasi, untuk memperkaya pemahaman tentang praktik pembentukan karakter anak dalam keluarga di berbagai konteks budaya dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A., (2007). *Sosiologi Pendidikan*. 90-91. Jakarta: Rineka Cipta.

Amalia, R., Alam, F.A., Taufik (2023). *Peran Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak*, 10(1). 6.

Bakir, S., (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. 348. Tangerang: Karisma Publishing Group.

Clara, E., Agrita, A.D.W., (2020). *Sosiologi Keluarga*. 11. Jakarta: UNJ PRESS.

Kavelin, L., (1997). *The Family Virtue Guide: Simple Ways to Bring Out in our children and Ourselves*. USA: Pengeuin Book.

Munir, A., (2010). *Pendidikan Karakter*. PedeJogja.

Sedyawati., (1999). *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. 32. Balai Pustaka.

Setiardi, D., (2017). *Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak*, 14(2). 137-138.

Soekanto, S., (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. 242. Jakarta: Rajawali Press.

Sunaryo., (2014). *Sosiologi*. 7. Jakarta: Bumi Medika.

10 Tips for Raising Moral Kids. Dalam <http://www.micheleborba.com/Pages/ArtBMI13.htm>. tanggal 23 Maret 2010